

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPA Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare**

**Rasmi Djabba<sup>1</sup>, Shasliani<sup>2</sup>, Resky Maulidya Muksin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Univeritas Negeri Makassar, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[rasmi.djabba@unm.ac.id](mailto:rasmi.djabba@unm.ac.id)

<sup>2</sup>[shasliani@unm.ac.id](mailto:shasliani@unm.ac.id)

<sup>3</sup>[reskikiki910@gmail.com](mailto:reskikiki910@gmail.com)

**Abstrak:** Studi ini menelaah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan lingkungan di kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achivement division (STAD)* dalam meningkatkan proses dan hasil belajar IPA pada materi perubahan lingkungan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare pada tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 21 orang siswa terdiri dari 13 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Data diperoleh melalui teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hasil observasi aktivitas guru yaitu 66,66% dengan kategori cukup, dan observasi aktivitas siswa 71,42% dengan kategori cukup. Pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil observasi aktivitas guru menjadi 86,66% dengan kategori baik dan observasi aktivitas siswa 78,63% dengan kategori baik. Hasil penelitian terkait dengan hasil belajar, pada siklus I hanya 57,14% siswa yang tuntas dengan rata-rata 60,71. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80,95% siswa yang tuntas dengan rata-rata 78,55. Simpulan penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada materi volume bangun ruang di kelas V UPTD SD Negeri 77Parepare.

**Kata kunci:** Model Kooperatif; *Student Team Achievement Division (STAD)*; Hasil Belajar

**Abstract:** *This study examines the application of cooperative learning model type student team achievement division (STAD) to improve student learning outcomes on environmental change Class V UPTD SD Negeri 18Parepare. The purpose of this research is to determine the application process of cooperative learning model type take and give in improving the process and learning outcomes of mathematics in the material of build space volume. The approach used is a qualitative approach and the type of research is classroom action research (CAR/PTK). The subjects in this study were teachers and students of class V UPTD SD Negeri 18 Parepare in the academic year 2021/2022 totaling 21 students consisting of 13 male student and 8 female student. The data were obtained through observation, test and documentation techniques. The data analysis technique used are qualitative data analysis technique. The results showed that in the first cycle the results of teacher activity observations were 66,66% with enough categories, and student activity observations 71,42% with enough categories. In the second cycle showed an increase in the results of teacher activity observations to 86.66% in the good category and 78,63% student activity observations in the good category. The results of the study are related to learning outcomes, in the first cycle only 57.14% of students completed with an average of 71,80%. In the second cycle, it increased to 87.71% of students who completed with an average of 80,95%.*

*The conclusion of this study is to applying a cooperative learning model type take and give that can improve the process and student learning outcomes on the material of build space volume in class V UPTD SD Negeri 77Parepare*

**Keywords:** *Cooperative; Student Team Achievement Division (STAD); Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu hal yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia agar tidak tertinggal dari bangsa lain. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran. Pembelajaran tematik terintegrasi yang dirancang khusus untuk siswa merupakan pendekatan yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam sebuah tema tertentu.

Prastowo (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (integrated learning) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal (yaitu kelas 1, 2, dan 3) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik sehingga akan membantu pembentukan watak siswa melalui penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Kurikulum 2013 juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Implementasi kurikulum 2013 mengharapakan agar pembelajaran berpusat pada siswa yaitu proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi, asosiasi, bertanya, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Seiring dengan tanggung jawab profesional guru dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan

efisien.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar melibatkan siswa secara aktif untuk mengenal potensinya masing-masing. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan berlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif. Kaitan konseptual antara mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Pada melaksanakan pembelajaran tematik, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik untuk mempermudah siswa dalam memahami materi. Pembelajaran yang menarik dapat dilakukan dengan bermain sambil belajar. Sehingga siswa tidak mudah jenuh pada saat pembelajaran berlangsung. Guru harus dapat mengembangkan pembelajaran yang mempunyai unsur permainan agar siswa dapat bergerak atau berpindah, belajar dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat langsung dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan fakta selama ini, proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi. Siswa hanya mendengarkan kemudian menyelesaikan tugas yang diberikan. Umumnya proses belajar mengajar menggunakan pendekatan konvensional, sehingga dalam proses pembelajarannya guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut membuat siswa hanya menjadi pendengar kemudian menjawab soal sehingga siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatif.

Salah satu cara mendorong kemampuan berpikir dan kreatif siswa dapat dilakukan dengan menggunakan strategi, pendekatan, metode maupun model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Model, metode dan strategi menjadi perpaduan yang utuh

dalam pembelajaran untuk keberhasilan proses pembelajaran. Model yang digunakan diharapkan mampu menciptakan suasana yang menarik serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatif siswa.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran sehingga dapat membantu siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan kerjasama tim atau pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif ini mengutamakan kerjasama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat, saling terbuka, bertoleransi, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di UPTD SD Negeri 18 Parepare ditemukan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah. Masih banyak siswa yang memiliki nilai belum mencapai SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum). Hal tersebut dibuktikan dengan memperoleh data dari guru kelas IV tentang nilai ulangan semester pada muatan IPA yang terdiri dari 21 orang siswa hanya 9 siswa yang mencapai nilai SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum) yaitu nilai 75 sedangkan 12 siswa lainnya belum mencapai nilai SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum). Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare masih rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh aspek guru dan aspek siswa. Aspek guru antara lain: Guru yang jarang menyampaikan tujuan pembelajaran, guru yang jarang membentuk kelompok, guru yang jarang memberikan kuis (soal pilihan ganda), guru yang jarang memberikan penguatan atau penghargaan. Sedangkan dari aspek siswa antara lain: Siswa kurang memahami materi dikarenakan tidak aktif dalam pembelajaran, adanya rasa jenuh

dalam proses pembelajaran, dan siswa yang tidak semangat dalam mengikuti materi pembelajaran.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas menuntut guru menggunakan model pembelajaran yang dapat menstimulasi siswa untuk lebih aktif. Selain itu dapat memahami konsep dari materi yang dipelajari untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu hal yang harus dilakukan guru yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran yang mendorong siswa lebih kreatif dan aktif sehingga siswa tidak mudah bosan saat belajar. Salah satu cara agar mampu menumbuhkan semangat belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achivement division* (STAD).

Setyawati, (2018) menyatakan bahwa *student team achivement division* (STAD) adalah salah satu model dari pendekatan pembelajaran kooperatif, sebagaimana pembelajaran kooperatif lainnya bahwa proses pembelajaran selalu dilakukan dengan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4-5 orang begitupun pada model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Hayati, (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dengan bantuan lembar kerja siswa (LKS) secara berkelompok, berdiskusi guna memahami konsep-konsep menemukan hasil yang benar. Semua anggota dibagi tanggung jawab, semua siswa secara individu diberi tes yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh kelompok, sehingga untuk memperoleh suatu penghargaan, hasil belajar tiap kelompok tersebut dibandingkan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan cara efektif yang bisa digunakan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dilakukan secara berkelompok dengan teman sebaya, model pembelajaran tipe STAD lebih menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa yang satu dengan yang lain untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran agar mencapai hasil maksimal yang berguna juga untuk kehidupan sosial siswa kedepannya.

Beberapa hasil penelitian tentang

tipe student team achievement division (STAD) yang telah dilakukan oleh Ida Rohmawati (2014). Adapun hasil penelitian ini yaitu melalui analisis penelitian secara kualitatif diketahui bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga dalam penerapan model kooperatif tipe student team achievement division (STAD) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peneliti lainnya oleh Trianto (2017) dengan hasil penelitian yaitu melalui analisis penelitian kualitatif diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar sehingga dalam penerapan model kooperatif student team achievement division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan lingkungan V UPTD SD Negeri 18 Parepare.

Menurut Wina (2013) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, murid belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Huda (2013) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Menurut Slavin (2015) Student Team Achievement Division (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh R. Slavin dan temantemannya di universitas John Hopkin. "Model STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk pemulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif".

Menurut Agus Krisno Budiyanto (2016) student team achievement division (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dengan

bantuan LKS secara berkelompok, berdiskusi guna memahami konsep-konsep menemukan hasil yang benar. Semua anggota dibagi tanggung jawab, semua siswa secara individu diberi tes yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh kelompok, sehingga untuk memperoleh suatu penghargaan, hasil belajar tiap kelompok tersebut dibandingkan. Siswa dalam satu kelas dipecah menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4-5 orang.

Menurut Lubis Maulana Arafat, Hamidah dan Azizam Nasran (2022) mengemukakan bahwa student team achievement division (STAD) salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang tiap kelompok yang heterogen

Berdasarkan penjabaran tentang model kooperatif tipe STAD di atas dapat disimpulkan bahwa tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang mana siswa-siswa dikelompokkan dalam 4-5 anggota berdasarkan tingkat kepandaian, jenis kelamin. Komponen utama dalam STAD adalah presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu, rekognisi tim.

Menurut Slavin (2010) dalam Student Team Achievement Division (STAD) terdiri atas lima komponen utama yaitu, presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pendidik/calon pendidik, yaitu:

- 1) Presentasi Kelas
- 2) Tim
- 3) Kuis
- 4) Skor Kemajuan Individual
- 5) Rekognisi Tim

Menurut Ariana Tri dan Duwi Agustini (2018) Kelebihan sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat

Lebih lanjut kelemahan dalam

penggunaan model pembelajaran STAD sebagai berikut:

- 1) Sejumlah siswa mungkin banyak yang bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 4) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif STAD.
- 5) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama

Ahmadiyanto (2016) mengemukakan bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar menurut Susanto (2013) adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar yang dikemukakan oleh beberapa pendapat maka peneliti mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada individu mencakup perubahan tingkah laku, pengetahuan, kemampuan, serta mental yang lebih baik dari sebelumnya yang diterima melalui pendidikan atau pelatihan oleh seorang guru.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila di implementasikan dengan baik dan benar.

Menurut Suharsimi Arikunto (2015) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Ke-

las sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. PTK yang merupakan suatu kegiatan ilmiah terdiri dari Penelitian-Tindakan-Kelas.

Menurut Suhardjono (2017) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. Menurut Yudhistrira (2013) menyatakan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki mutu serta kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dengan demikian, PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau bersubstansi pada hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Pendekatan adalah suatu proses atau cara guna mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Jaya Mertha Laut Made (2020) Penelitian yang menghasilkan beberapa temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk kegiatan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi. Hasil kegiatan penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh.

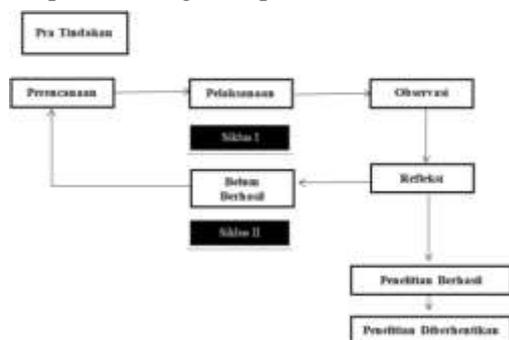
Menurut Yusuf (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencari makna, pemahaman, pengertian mengenai suatu fenomena yang dimuat dalam setting penelitian yang diteliti.

Berdasarkan uraian diatas, maka pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengkaji apakah upaya yang dilakukan guru dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare.

Proses penelitian ini akan dilaksanakan pada Sabtu, 11 Juni sampai Sabtu, 18 Juni 2021/2022. Penelitian dilaksanakan dikelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare, Jalan Bau Masepe No.472, Ujung Sabbang, Kec. Ujung, Kota Parepare. Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare. Adapun jumlah siswa yang terdapat di kelas V yaitu 18 siswa, 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, setiap siklus yang dilakukan memiliki tahapan yang sama sehingga pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Dengan kata lain, jika siklus I belum berhasil, maka akan dilanjutkan dengan siklus II. Dimana pada siklus II diharapkan mampu memperbaiki kegiatan pada siklus I.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, setiap siklus yang dilakukan memiliki tahapan yang sama sehingga pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Dengan kata lain, jika siklus I belum berhasil, maka akan dilanjutkan dengan siklus II. Dimana pada siklus II diharapkan mampu memperbaiki kegiatan pada siklus I.



Sumber: Arikunto, 2012

Untuk lebih rinci, skema prosedur penelitian tindakan kelas dijabarkan sebagai berikut :

Tahap awal yang dilakukan peneliti diantaranya: (a) Mengajukan perizinan pelaksanaan penelitian kepada Kepala UPTD SD Negeri 18 Parepare (b) melakukan diskusi dengan guru kelas V untuk mendapat gambaran tentang kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, (c) mengadakan observasi awal terhadap pelaksanaan pembelaj-

ajaran di kelas V. Kemudian persiapan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- 1) Presentasi Kelas
- 2) Tim
- 3) Kuis
- 4) Skor Kemajuan Individual
- 5) Rekognisi Tim

Selanjutnya tahap yang dilaksanakan di dalam kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) tentang perubahan lingkungan. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru yang mengajar di kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare. Kemudian pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, adapun yang diamati adalah aspek guru (dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru) dan aspek siswa pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) sambil memberi kesempatan kepada observer untuk mengisi lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya serta melakukan pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Terakhir memikirkan sesuatu yang hasil dari kegiatan sebelumnya direfleksikan untuk melihat apakah hasil yang tercapai sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian atau belum. Jika hasil refleksi yang dilakukan menghasilkan bahwa kriteria yang ditetapkan berhasil, maka siklus tindakan dihentikan. Sebaliknya jika belum berhasil pada siklus awal tersebut maka peneliti perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan kunjungan di UPTD SD Negeri 18 Parepare. Kunjungan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengajukan izin pelaksanaan penelitian kepada pihak sekolah. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian, peneliti melakukan diskusi singkat bersama kepala sekolah. Mempersiapkan

materi yang sesuai dengan pelajaran seperti buku guru kurikulum 2013 revisi 2017. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi siklus air. Hal ini dapat dilihat pada lampiran. Menyusun Lembar Kerja Kelompok (LKK) siklus I dengan petunjuk pengerjaan. Hal ini dapat dilihat pada lampiran. Membuat format observasi guru dan format observasi siswa. Hal ini dapat dilihat pada lampiran. Membuat tes evaluasi berupa pilihan ganda 15 nomor dan pedoman penskoran. Hal ini dapat dilihat pada lampiran. Menyediakan alat dokumentasi seperti HP dan laptop.

Peneliti sebagai guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Kemudian mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran guru mengecek. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran STAD sebagai berikut:

- 1) Presentasi kelas. guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menjelaskan proses siklus terjadinya siklus air dan guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan air dan siswa dapat mengetahui kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjamin ketersediaan air tanah kemudian, guru memotivasi siswa tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru menyajikan materi siklus air secara garis besar dan bersifat sebagai pengantar bagi siswa dalam melakukan diskusi pada masing-masing kelompok.
- 2) Tim. setelah siswa menyimak guru menyajikan materi siklus air, selanjutnya guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen. Setelah guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, selanjutnya guru membagikan LKK ke setiap kelompok dan menjelaskan cara menyelesaikannya. Jika waktu pengerjaan sudah habis, masing mas-

ing perwakilan kelompok tampil kedepan membacakan jawaban kelompoknya.

- 3) Kuis. setelah semua kelompok membacakan jawabannya guru membagikan kuis berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 nomor, guru menyampaikan bahwa kuis tersebut harus dikerjakan sendiri, siswa dilarang bekerja sama. Kemudian selanjutnya guru menyampaikan kepada siswa bahwa waktu pengerjaan kuis telah habis, dan memastikan semua siswa telah mengumpulkan hasil kerjanya.
- 4) Skor kemajuan individu. setelah itu skor kemajuan siswa dihitung oleh guru menghitung skor kemajuan masing-masing siswa berdasarkan skor awal dan skor kuis.
- 5) Rekonisasi tim. setelah menjumlahkan skor, guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang memiliki skor paling tinggi.

Hal-hal yang diamati dalam pelaksanaan siklus I yaitu melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD diamati oleh guru kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare sebagai observer dengan memperhatikan indikator-indikator yang terdapat serta disusun oleh peneliti pada hasil observasi proses pembelajaran aspek guru. Adapun hasil observasi proses pembelajaran aspek guru melalui penerapan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pada langkah presentasi kelas guru telah melaksanakan 3 indikator dengan baik. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru memulai pembelajaran dengan mengkondisikan siswa, guru melakukan presensi serta menyampaikan tujuan pembelajaran, dan guru menyajikan materi pokok pembelajaran. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi Baik (B).
- 2) Pada langkah tim guru hanya melaksanakan 2 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membentuk kelompok terdiri dari 4-5 siswa, adapun 4 kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa, dan 1 kelompok

yang terdiri atas 5 orang siswa kemudian guru membagikan LKK ke masing masing kelompok. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru membagi siswa ke dalam kelompok yang bersifat heterogen. Sehingga terlaksana kualifikasi Cukup (C).

- 3) Pada langkah kuis. Guru hanya melaksanakan 1 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru memberikan kuis kepada setiap siswa. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru memantau jalannya kuis, dan guru memberikan motivasi kepada siswa dalam mengerjakan kuis. Sehingga terlaksana kualifikasi Kurang (K).
- 4) Pada langkah skor kemajuan individu guru hanya melaksanakan 2 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru mengumpulkan point setiap kelompok dan guru menjumlahkan skor individu berdasarkan skor awal. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru mengumumkan jumlah skor setiap kelompok. Sehingga terlaksana kualifikasi Cukup (C).
- 5) Pada tahap rekognisi tim guru hanya melaksanakan 2 indikator. Adapun indikator yang dilaksanakan guru memberikan penghargaan berupa hadiah atau reward dan guru memberikan penguatan dalam bentuk verbal berupa kata-kata. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa. Sehingga terlaksana kualifikasi cukup (C).

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran aspek guru menunjukkan bahwa guru melaksanakan 10 indikator dari 15 indikator dengan kategori cukup (C). Sehingga tingkat keberhasilan dan kategori indikator keberhasilan proses belum tercapai dan belum berhasil.

Hal-hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan siklus I adalah melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang diamati oleh guru kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare sebagai observer dengan memperhatikan indikator-indikator yang terdapat serta disusun

pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa.

Adapun hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa selama proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

- 1) Pada langkah presensi kelas terdapat 8 siswa yang mencapai kategori baik (B), 5 siswa yang mencapai kategori cukup (C) dan 8 siswa yang mencapai kategori Kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa.
- 2) Pada langkah tim, terdapat 8 siswa yang mencapai kategori baik (B), 5 siswa yang mencapai kategori cukup (C) dan 8 siswa yang mencapai kategori kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa.
- 3) Pada langkah kuis, terdapat 8 siswa yang mencapai kategori baik (B), 8 siswa mencapai kategori cukup (C) dan 5 siswa mencapai kategori kurang (K).
- 4) Pada langkah skor kemajuan individual, terdapat 6 siswa mencapai kategori baik (B), 8 siswa mencapai kategori cukup (C) dan 7 siswa mencapai kategori Kurang (K).
- 5) Pada langkah rekognisi tim, terdapat 7 siswa yang mencapai kategori baik (B), 11 siswa yang mencapai kategori cukup (C) dan 3 siswa yang mencapai kategori kurang (K).

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 18 parepare siklus I tidak mencapai nilai SKBM yang telah ditetapkan. Adapun ketuntasan belajar yang diperoleh dari 21 siswa yaitu terdapat 12 siswa atau 57,14% yang dikategorikan tuntas atau mencapai nilai SKBM, sedangkan 9 siswa atau 42,86% yang dikategorikan tidak tuntas atau tidak mencapai nilai SKBM. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, nilai rata-rata data hasil belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 18 parepare siklus I belum mencapai nilai SKBM yang telah ditetapkan yaitu 75.

Prosedur siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing prosedur diuraikan

sebagai berikut. Mempersiapkan materi yang sesuai dengan pelajaran seperti buku guru kurikulum 2013 revisi 2017. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi siklus air. Menyusun Lembar Kerja Kelompok (LKK) siklus I dengan petunjuk pengerjaan. Membuat format observasi guru dan format observasi siswa. Membuat tes evaluasi berupa pilihan ganda 15 nomor dan pedoman penskoran. Menyediakan alat dokumentasi seperti HP dan laptop.

Adapun rincian dari siklus II yaitu kegiatan pertama terdiri dari guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Kemudian mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran guru mengecek. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran STAD sebagai berikut:

- 1) Presentasi kelas. guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menjelaskan proses siklus terjadinya siklus air dan guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan air dan siswa dapat mengetahui kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjamin ketersediaan air tanah kemudian, guru memotivasi siswa tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru menyajikan materi siklus air secara garis besar dan bersifat sebagai pengantar bagi siswa dalam melakukan diskusi pada masing-masing kelompok.
- 2) Tim. setelah siswa menyimak guru menyajikan materi siklus air, selanjutnya guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen. Setelah guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, selanjutnya guru membagikan LKK ke setiap kelompok dan menjelaskan cara menyelesaikannya. Jika waktu pengerjaan sudah habis, masing masing perwakilan kelompok tampil

ke depan membacakan jawaban kelompoknya.

- 3) Kuis. setelah semua kelompok membacakan jawabannya guru membagikan kuis berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 nomor, guru menyampaikan bahwa kuis tersebut harus dikerjakan sendiri, siswa dilarang bekerja sama. Kemudian selanjutnya guru menyampaikan kepada siswa bahwa waktu pengerjaan kuis telah habis, dan memastikan semua siswa telah mengumpulkan hasil kerjanya.
- 4) Skor kemajuan individu. setelah itu skor kemajuan siswa dihitung oleh guru menghitung skor kemajuan masing-masing siswa berdasarkan skor awal dan skor kuis.
- 5) Rekognisi tim. setelah menjumlahkan skor, guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang memiliki skor paling tinggi.

Kegiatan selanjutnya, hal yang dilakukan oleh guru dan siswa yakni menyimpulkan pembelajaran lalu guru memberikan motivasi dan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan guru mengucapkan salam.

Hal-hal yang diamati dalam pelaksanaan siklus II yaitu melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD diamati oleh guru kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare sebagai observer dengan memperhatikan indikator-indikator yang terdapat serta disusun oleh peneliti pada hasil observasi proses pembelajaran aspek guru.

Adapun hasil observasi proses pembelajaran aspek guru melalui penerapan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pada langkah Presentasi Kelas. Guru telah melaksanakan 3 indikator dengan baik. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru memulai pembelajaran dengan mengkondisikan siswa, guru melakukan presensi serta menyampaikan tujuan pembelajaran, dan guru menyajikan materi pokok pembelajaran. Sehingga terlaksana dengan kualifikasi Baik (B).
- 2) Pada langkah Tim. Guru telah

melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru membentuk kelompok terdiri dari 4-5 siswa, guru membagikan LKK ke masing masing kelompok dan guru membagi siswa ke dalam kelompok yang bersifat heterogen. Sehingga terlaksana kualifikasi baik (B)

- 3) Pada langkah Kuis. Guru telah melaksanakan 3 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru memberikan kuis kepada setiap siswa dan guru memantau jalannya kuis, dan guru memberikan motivasi kepada siswa dalam mengerjakan kuis. Sehingga terlaksana kualifikasi baik (B)
- 4) Pada langkah Skor Kemajuan Individu. Guru hanya melaksanakan 2 indikator. Adapun indikator yang terlaksana yaitu guru mengumpulkan point setiap kelompok dan guru menjumlahkan skor individu berdasarkan skor awal. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru mengumumkan jumlah skor setiap kelompok. Sehingga terlaksana kualifikasi Cukup (C).
- 5) Pada tahap Rekognisi Tim. Guru telah melaksanakan 2 indikator. Adapun indikator yang dilaksanakan guru memberikan penghargaan berupa hadiah atau reward dan guru memberikan penguatan dalam bentuk verbal berupa kata-kata. Sedangkan indikator yang tidak terlaksana yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa. Sehingga terlaksana kualifikasi cukup (C).

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran aspek guru menunjukkan bahwa guru melaksanakan 13 indikator dari 15 indikator dengan kategori baik (B). Maka taraf keberhasilan dan kategori indikator keberhasilan proses tersebut tercapai dan berhasil.

Hal-hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan siklus II adalah melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang diamati oleh guru kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare sebagai observer dengan memperhatikan indikator-indikator yang terdapat serta disusun pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa.

Adapun hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa selama proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

- 1) Pada langkah presensi kelas terdapat 13 siswa yang mencapai kategori baik (B), 6 siswa yang mencapai kategori cukup (C) dan 2 siswa yang mencapai kategori Kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa.
- 2) Pada langkah tim, terdapat 11 siswa yang mencapai kategori baik (B), 7 siswa yang mencapai kategori cukup (C) dan 3 siswa yang mencapai kategori kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa.
- 3) Pada langkah kuis, terdapat 14 siswa yang mencapai kategori baik (B), 7 siswa mencapai kategori cukup (C).
- 4) Pada langkah skor kemajuan individual, terdapat 8 siswa mencapai kategori baik (B), 13 siswa mencapai kategori cukup (C).
- 5) Pada langkah rekognisi tim, terdapat 8 siswa yang mencapai kategori baik (B). 10 siswa mencapai kategori cukup (C) dan 3 siswa mencapai kategori kurang (K).

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa pada siklus II mencapai kategori baik (B) pada pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi zat tunggal dan campuran pada siklus II telah tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada hasil observasi proses pembelajaran aspek guru dan siswa dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh dari observasi guru mencapai kategori baik (B). Sedangkan pada hasil observasi aspek siswa mencapai kategori kategori baik (B).

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dijawab oleh siswa dapat dilihat dari 21 siswa terdapat 16 siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$  SKBM sehingga dikatakan tuntas, 5 siswa yang belum mencapai SKBM sehingga dikatakan belum tuntas.

Berdasarkan hasil keseluruhan

kegiatan yang dilakukan pada siklus II, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugasnya dalam pembelajaran berhasil, namun yang perlu ditingkatkan yaitu guru dapat memastikan ketika membawakan materi seluruh siswa menyimak. Observer telah mengamati semua kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran dan penerapan model kooperatif STAD membuat siswa saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual.

Secara umum pelaksanaan siklus I pada pembelajaran masih terdapat kekurangan baik dari guru (peneliti) sehingga menyebabkan pembelajaran belum maksimal, di antaranya penguasaan kelas masih diperlukan agar peningkatan pembelajaran dapat lebih optimal, masih terdapat siswa yang belum merapikan pakaian, posisi dan tempat duduknya, masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga sulit menjawab pertanyaan yang diberikan, guru masih perlu membimbing siswa dengan baik dalam melakukan percobaan yang dilakukan serta mengisi lembar kerja kelompok dan masih terdapat siswa yang malu menyampaikan pendapatnya di kelas.

Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus 1, total skor 10 dicapai dengan kualifikasi cukup (C), Sedangkan pada siklus II berdasarkan hasil observasi guru diperoleh skor 13 dengan kualifikasi baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan.

Sesuai dengan hasil tes evaluasi pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai di atas SKBM atau  $\geq 75$  sebanyak 9 siswa, sedangkan 12 siswa masih belum mencapai SKBM. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 71 artinya belum mencapai taraf keberhasilan. Sedangkan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai di atas SKBM atau  $\geq 75$  sebanyak 16 siswa, sedangkan 5 siswa masih belum mencapai SKBM. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu 86, artinya sudah mencapai taraf keberhasilan dengan kualifikasi baik (B).

Berdasarkan hasil aktivitas guru di atas, ternyata juga berdampak positif pada

aktifitas belajar siswa. Aktifitas siswa juga mengalami perubahan dan perbaikan sebagai akibat dari meningkatnya aktifitas guru. Hal ini tentunya dapat dikatakan dengan adanya pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan secara aktif mendorong siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Seiring dengan perubahan hasil belajar, hal ini berdampak positif bagi nilai rata-rata hasil tes evaluasi siswa. Siswa yang mencapai SKBM ( $\geq 75$ ) dianggap berhasil dan telah mencapai taraf keberhasilan  $\geq 76\%$  siswa dengan kualifikasi baik (B). Oleh karena itu, penelitian dihentikan dan dianggap berhasil.

Secara keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan prosedur penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dapat meningkatkan hasil belajar materi siklus air kelas V UPTD SDN 18 Parepare telah tercapai dengan baik.

Hal ini sejalan dengan Arisman, (2015) STAD (Student Teams Achievement Division) menerapkan salah satu desain pembelajaran kooperatif. STAD merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang saling bekerja sama dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD bisa membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena berani berbicara, berani untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan. Dengan demikian semua anggota kelompok mengerti dengan materi yang dipelajari. Jadi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Student Teams Achievement Division mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pelaksanaan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD meningkatkan proses belajar pada materi siklus air di kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare dan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD meningkatkan hasil

belajar siswa pada materi siklus air di kelas V UPTD SD Negeri 18 Parepare

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa saran yang dianggap perlu untuk dipertimbangkan, dipergunakan bagi guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dan menjadikan salah satu inspirasi dan motivasi untuk mengembangkan pengetahuan yang baru agar lebih menarik dalam kegiatan pembelajaran. Bagi siswa diharapkan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat menjadi pembelajar dengan terus mengembangkan segala potensi dan bakat yang dimiliki dan mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta komunikatif. Bagi peneliti agar kiranya dapat menjadi sebuah rujukan yang baru dalam mengembangkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam bentuk yang lebih menarik dan lebih baik diberbagai pembelajaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadiyanto. 2016. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Ko-Ruf-Si (Kotak Huruf Edukasi) Berbasis Word Square Pada Materi Kedaulatan Rakyat Dan Sistem Pemerintahan Di Indonesia Kelas VIII SMP. *Jurnal Kependidikan Kewarganegaraan*.
- Arikunto & Suharsimi. 2016. *Diklat Metodologi Penelitian*. Sekolah Tinggi Agama Islam.
- Hayati, S. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. (Graha Cendekia, 2017).
- Ida Rohmati “Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VIII SMP N 3 Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2013/2014”.
- Nofiyanti “Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gumukmas Pringsewu Tahun Pelajaran 2011/2012”
- Setyawati, E. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Peserta Didik. *Kajian Teori dan Praktis Kependidikan*, (2018)
- Susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. (Kencana, 2017).
- Wina, S. *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*. (Prenada Media Group, 2013).
- Yudhistira, D. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK; Asli Perlu Ilmiah Konsisten*. (Grasindo, 2013).